BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SYAFA'AT

A. Pengertian Syafa'at

Kata *syafa'at* (شفاعة) diambil dari kata *al-Syaf'u* (الشفع) yang berarti dua.[1] Kata *al-Syaf'u* (الشفع) yang berarti genap itu merupakan antonim dari kata *al-Watru* (الوتر) yang berarti ganjil.[2] Abu al-Qāsim memberikan definisi terhadap kata *al-Syaf'u,* yaitu berkumpulnya sesuatu kepada sesuatu yang semisalnya.[3] Beliau juga mengemukakan beberapa pendapat lain mengenai definisi kata *al-Syaf'u* yang diambil dari surat al-Fajr ayat 3, di antaranya :

---

[1] Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubi,* (Jilid 1, Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, Beirut, 2010), Hal. 258. Lihat juga penjelasan surat al-Baqarah : 49 oleh Imam Abi al-Farraj Jamāl al-Dīn dalam tafsirnya, *Zād al-Masīr fi' Ilmi al-Tafsīr,* (Jilid 1, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 597 H), Hal. 77

[2] Ibnu Manżūr, *Lisān al-'Arab*, (t.tp., Dār al-Ma'ārif, t.t.), Hal. 2289. Lihat juga Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam tafsirnya *al-Jalālain,* (t.tp., Dār Ibn Kaṡīr, t.t.), ketika menafsirkan surat al-Fajr ayat 3. Dan Wahbah al-Zuḥaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al Syarī'ah wa al-Manhaj,* (Cet. XV, Beirut Damsyiq: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H), Hal. 605. Lihat juga Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah Seorang Mukmin*, Terj. Salim Bazemool, (Cet. I, Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 144.

[3] Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an,* (t.tp., Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), Hal. 348. Lihat juga di dalam kitab *Garīb al- Qur'ān,* karya al-Sijistāni, (Cet. I, Sūriyā: Dār Qutaibah, 1995), Hal. 122

1. *Al-Syaf'u* diartikan setiap makhluk, karena makhluk itu tersusun. Definisi ini berpijak pada salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Żāriyāt : 49.[4] Dan *al-Watru* adalah Allah, karena Allah itu Esa. Di antara Mufassir yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Imām Ibn 'Abbās dan Imām Mujāhid.[5]
2. *Al-Syaf'u* diartikan dengan hari Idul Adha, dan *al-Witru* diartikan dengan hari 'Arafah. Yang menafsirkan demikian antara lain al-Qurṭubi dalam tafsirnya[6]. Hal senada juga diungkapkan oleh Syeikh Nawawi dengan menukil sebuah riwayat bahwa Nabi menafsirkan kedua kata itu dengan makna demikian.[7]
3. *Al-Syaf'u* diartikan dengan keturunan Adam, dan *al-Watru* diartikan dengan Adam.[8]

Al-Sijistāni menambahkan satu pendapat lagi bahwa *al-Syaf'u* dan *al-Watru* itu maksudnya shalat, karena dalam shalat itu ada yang genap dan ada yang ganjil.[9] Pendapat ini diungkapkan oleh Imām Qatādah yang meriwayatkan dari 'Imrān bin Haṣin.[10] Abu Bakr al-Waraq mengatakan

---

[5] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Jilid 20), Hal. 28
[6] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Jilid 20), Hal. 28
[7] Syekh Muhammad Nawawi al-Jāwi, *Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'ānī Qur'ān Majīd,* (Jilid 2, Dār al-Fikr, 2007), Hal. 518
[8] Abu al-Qasim …., *al-Mufradāt fi ....,* Hal. 348. Lihat juga al-Sijistāni dalam kitab *Garīb al-Qur'ān*i, Hal. 122
[9] Al-Sijistāni, *Garīb al-Qur'ān,* Hal. 122
[10] Sulaiman bin Umar al-Ajīly al-Syāfi'i, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tauḍīḥi Tafsīr al-Jalālain li al-Daqāiq al-Khafiyyah,*(Jilid 8, Beirut Lebanon: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, 2006), Hal. 310

bahwa *al-Syaf'u* adalah sifat-sifat mahluk, seperti mengetahui, bodoh, kuasa, lemah, melihat, buta, hidup dan mati. Sedangkan *al-Watru* adalah sifat-sifat Allah seperti ada tanpa didahului dengan ketiadaan, hidup tanpa diakhiri dengan kematian, berkuasa tanpa mempunyai kelemahan dan gagah tanpa mempunyai kehinaan.[11] Imām Muqāṭil berpendapat bahwa *al-Syaf'u* itu hari-hari yang di dalamnya selalu bergantian siang dan malam, sedangkan *al-Watru* itu hari yang tidak akan ada malam setelahnya, yaitu hari kiamat.[12] Al-Suyūṭī banyak menyebutkan hadits-hadits tentang penafsiran *al-Syaf'u* dan *al-Watru* sebagaimana penafsiran para ulama di atas.[13]

Pengertian syafa'at di atas, didasarkan pada surat al-Fajr: 3 saja, dimana kata al-syaf'u dan al-watru berada dalam satu ayat, maka ketika para ulama memberikan pengertian secara otomatis tidak akan jauh dari menyandingkan makna dari kedua kata tersebut.

Sedangkan definisi *Syafa'at* secara etimologi adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan kepada yang memintanya. Umumnya, penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kehormatan dan martabatnya kepada orang yang lebih rendah.[14] Menurut al-Jurjāni, *syafa'at* adalah permohonan orang-orang yang banyak dosa untuk

---

[11] Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd ....,* (Juz II), Hal. 518

[12] *Ibid.,*

[13] Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manṡūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr,* (Jilid 6, Cetakan III, Lebanon, 2010, Hal. 579

[14] Abu al-Qāsim …., *al-Mufradāt fi Garīb ....,* Hal. 348

dibebaskan dari siksa yang menjadi haknya.[15] Anwār Yūnus memberikan definisi yang lebih simpel tentang *syafa'at* yakni menyatukan suatu barang dengan jenisnya.[16]

Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Maliki ketika mengomentari pendapat sebagian ulama yang melarang meminta syafa'at Nabi di dunia, berkata bahwa syafaat adalah do'a, dan do'a itu diperbolehkan, ditetapkan dan diterima dari setiap orang mukmin apalagi para nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah berada di dalam kubur.[17]

Ahmad Chodjim memberikan arti syafa'at itu sebagai perantaraan, beliau menjelaskan bahwa syafa'at itu merupakan perantaraan dalam kaitannya dengan pertolongan. Misalnya, di masa Nabi hidup di tengah umatnya, ada seorang sahabat yang memohon kepada Nabi. Sahabat itu meminta Nabi berdoa kepada Tuhan agar dirinya diberikan kekayaan harta benda oleh Tuhan. Ternyata doa Nabi itu dikabulkan oleh Tuhan, sehingga sahabat tersebut menjadi kaya. Ini berarti sahabat tersebut menerima syafa'at dari Nabi. Dengan kata lain, Nabi berkedudukan sebagai perantara antara hamba

---

[15] Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjāny, *al-Ta'rīfāt,* (Jakarta: Dāru al-Ḥikmah, t.t.), Hal. 127

[16] Anwar Yunus, *Perjalanan Manusia Menuju Tuhannya,* (Cet. I, al-Haddadiyah Publisher, 2003) Hal. 74

[17] Muhammad Alawiyy al-Mālikiyy, *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ,* (al-Qāhirah: al-Dirāssah, t.t.), Hal. 175. Lihat juga al-Zuḥaili dalam tafsir *al-Tafsīr al-Munīr ....,* Hal. 171.

dan Tuhan.[18] Hal senada juga di ungkapkan oleh Syeikh Muḥammad bin Ṣaliḥ al-Uṡaimin bahwa syafa'at itu adalah menjadi perantara bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan.[19] Syeikh Ṣaliḥ bin Fauzan juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda bahwa syafa'at itu meminta kebaikan kepada orang lain.[20]

Perbedaan pendapat tentang definisi syafa'at di atas tidak terlalu signifikan, semuanya mempunyai titik persamaan, yaitu bahwa syafa'at itu merupakan suatu permohonan dari seseorang kepada orang lain agar permohonan tersebut dikabulkan. Wahbah al-Zuḥailī menambahkan bahwa yang dimaksud syafa'at itu bukan menarik kembalinya Allah terhadap apa yang dikehendakinya karena disebabkan orang yang memberi syafa'at, akan tetapi yang dimaksud syafa'at itu untuk membuktikan kemuliaan orang yang memberi syafa'at dengan meninggalkan apa yang telah Allah kehendaki di zaman azali dengan sebab doa orang yang memberi syafa'at tersebut.[21]

Pada intinya, syafa'at merupakan sebuah pertolongan atau bisa juga disebut dengan media. Bisa juga diartikan dengan kebutuhan, karena tidak mungkin seseorang meminta syafa'at jikalau mereka tidak membutuhkan.

---

[18] Ahmad Chodjim, *al-Ikhlas Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian,* (Cet. I, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hal.349

[19] Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṡaimīn, *Syarḥ 'Aqīdah al-Wasīṭiyyah,* (Jilid I, Cet. 6, Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H), Hal. 170

[20] Ṣālih bin Fauzan, *al-Irsyād Ila Ṣāliḥ al-I'tiqād wa al-Radd 'Ala Ahli al-Syirk wa al-'Inād*, (Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1990), Hal. 223

[21] Wahbah al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* (Jilid 1, Cet. X, t.t.p., Dāru al-Fikr, 2009), Hal. 171

Peminta syafa'at pun akan meminta syafa'at kepada orang yang dipandang lebih daripada dirinya sendiri. Maka syafa'at adalah suatu permohonan seseorang yang sedang membutuhkan guna mencapai tujuan tertentu kepada sang penguasa.

B. Macam-macam Syafa'at

Al-Qāḍi Abū al-Faḍl 'Iyāḍ berkata bahwa syafa'at Nabi pada hari kiamat itu ada lima macam.[22]

1. Syafa'at umum atau sering disebut juga dengan *Syafā'at al-'Uẓmā*, yaitu diperuntukan bagi seluruh mahluk, seperti dengan menciptakan perasaan nyaman di tengah-tengah kegaduhan suasana alam mahsyar, memudahkan hisab dan semisalnya.[23]
2. Memasukkan sekelompok orang ke surga tanpa hisab.
3. Memberi syafa'at pada orang mukmin yang bertauhid dari umatnya yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Bila Allah menghendaki, maka mereka akan masuk surga.
4. Mengeluarkan orang-orang berdosa yang telah masuk neraka dari neraka.
5. Meninggikan derajat ahli surga yang telah masuk surga.

---

[22] Al-Qurṭubi, *Tafsīr a- Qurṭūbi,* (Jilid 10), Hal. 201. Lihat juga Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifi, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir,* Terj. Masrohan Ahmad. (Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008).

[23] Abdurrahman Hasan Habanakah, *Akidah Islam dan Dasar-dasarnya,* Pent. A.M. Basamalah, (Cet. I, Jakarta: Gema insani Press, 1998), Hal. 552

Bagian yang ketiga itu merupakan bagian yang ditentang oleh kaum Khawarij dan Muktazilah.[24] Sedangkan menurut Ibn 'Aṭiyyah yang masyhur bagi Rasulullah itu ada tiga syafa'at. *Pertama*, syafa'at yang umum. *Kedua*, syafa'at untuk masuk surga tanpa hisab. *Ketiga*, syafa'at untuk mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka.[25] Pendapat ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ibn 'Uṡaimin. Namun beliau menambahkan bahwa Nabi mempunyai syafa'at yang khusus lagi yaitu syafa'at untuk paman beliau Abu Ṭālib.[26]

Sedangkan Syeikh Ibn 'Uṡaimin membagi syafa'at menjadi dua bagian, yaitu syafa'at yang batil dan syafa'at yang benar.[27]

1. Syafa'at yang batil adalah syafa'at yang diharapkan oleh orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka. Seperti dalam firman Allah dalam surat Yūnus : 18[28] dan surat al-Muddaṡṡir : 48[29].

---

[24] Habanakah, *Akidah Islam ....,* hal. 552
[25] Ibid,,
[26] Al-'Uṡaimīn, *Syarḥ 'Aqīdah ....,* (Jilid 2), hal. 175
[27] *Ibid.,* (Jilid 2), hal. 169
[28] وَ يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ يَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَاءِ شُفَعَاءُنَا عِنْدَ اللهِ قُلْ اَتُنَبِّئُوْنَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ سُبْحَانَهُ وَ تَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (يونس : ١٨)
"Dan mereka`menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah:, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan itu." (QS. Yūnus : 18)
[29] فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ (المدثر : ٤٨)

2. Syafa'at yang benar, yaitu syafa'at yang memenuhi tiga syarat berikut.
   a. Keridhaan Allah kepada orang yang memberi syafa'at.
   b. Keridhaan Allah kepada orang yang diberi syafa'at.

      Akan tetapi *Syafa'at Al-Uẓmā* (syafa'at kubra yang terjadi dipadang mahsyar), ketika itu manusia berbondong-bondong datang kepada para nabi agar memintakan syafa'at kepada Allah, mereka semua tidak mampu karena uzur yang ada pada mereka kecuali Rasulullah SAW., itu berlaku umum bagi segenap manusia, apakah yang diridhai Allah ataupun orang yang tidak diridhai-Nya.
   c. Izin Allah dalam memberikan syafa'at.

      Izin ini tidak akan ada kecuali setelah keridhaan-Nya kepada orang yang memberi syafa'at dan yang akan mendapatkan syafa'at. Dalil hal ini adalah firman Allah surat al-Najm : 26 dan surat Ṭāhā : 109.[30]

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Syeikh Ja'far Subhani mempunyai opini lain tentang pembagian syafa'at. Menurut Beliau hakikat syafa'at itu terbagi tiga bagian, yaitu syafa'at Takwiniyah (al-Syafā'ah al-Takwīniyyah), syafa'at Qiyadiyah (al-Syafā'ah al-Qiyādiyah) dan syafa'at Mushthalahah (al-Syafa'ah al-Muṣṭalaḥah).[31]

1. Syafa'at Takwiniyah (al-Syafā'ah al-Takwīniyyah)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" (QS. Al-Muddaṡṡir : 48)

[30] *Ibid.,* Hal. 105

[31] Syaikh Ja'far Subhani, *al-Syafā'ah*, (t.tp., Pustaka Hidayah, 2011), Hal. 93

Syafa'at Takwiniyah merupakan kekuasaan Allah dalam mengatur semua urusan makhluk. Seperti perputaran fenomena alam yang mempunyai pengaruh, seperti matahari, rembulan, api dan air. Kesemuanya itu tidak memberikan pengaruh kecuali dengan kehendak dan izin Allah.

2. Syafa'at Qiyadiyah (al-Syafā'ah al-Qiyādiyah)

Syafa'at Qiyadiyah adalah kepemimpinan para Nabi, para wali, para imam, para ulama dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi syafa'at (pertolongan) dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

3. Syafa'at Mushthalahah (al-Syafā'ah al-Muṣṭalaḥah)

Yang dimaksud syafa'at jenis ini adalah sampainya rahmat Allah kepada hamba-hambanya melalui perantaraan para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Seperti dalam surat al-Nisā' ayat 64[32] dan surat Yūsuf ayat 97-98.[33]

---

[32] وَ مَا اَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللهِ وَ لَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُو اللهَ وَ اسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُ اللهَ تَوَّابًا رَحِيْمًا (النساء : ٦٤)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Nisā' : 64)

[33] قَالُوا يَا اَبَانَا اسْتَغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا اِنَّا كُنَّا خَاطِئِيْنَ. قَالَ سَوْفَ اَسْتَغْتِرُلَكُمْ رَبِّى اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ (يوسف : ٩٧–٩٨)

"Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkalah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." "Dia (Ya'qub)

Menurut Hasanuddin di dalam hadits disebutkan bahwa syafa'at Nabi di akhirat terdapat di tiga tempat, yaitu :

1. Di waktu melenyapkan panas matahari yang membakar dan membuat penderitaan yang tak terhingga-hingga.
2. Di Mizan ketika ditimbang antara dosa dan pahala. Kalau dosanya lebih berat maka neraca kebaikannya ditambah oleh Nabi.
3. Di waktu titian Sirathul Mustakim. Barang siapa yang umatnya terjatuh ke neraka, maka diselamatkan oleh Nabi.[34]

Syaikh Abu Bakar Jābir al-Jazairi dalam bukunya Aqīdah al-Mu'min menyatakan bahwa syafa'at tersebut ada dua macam, yaitu:

1. Syafa'at yang tidak terwujud.
   a. Syafa'at dari tuhan-tuhan yang disembah selain Allah adalah syafa'at yang tidak ada wujudnya sama sekali.
   b. Syafa'at kepada syafi' (orang yang memberi syafa'at) tanpa seizin atau tidak diridhai Allah, tidak akan terpenuhi.
2. Syafa'at yang kekal dan terjadi secara pasti.
   a. Syafa'at Nabi Muhammad.

---

berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kpdada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." (QS. Yūsuf : 97-98)

[34] Halimuddin, *Kehidupan Insan di Alam Baqa,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), Hal. 159

Syafa'at selain dari Nabi Muhammad. Yaitu nabi-nabi, malaikat, para wali, orang-orang shaleh dari hamba-hamba Allah SWT.[35]

Bagi Nabi saw. ada tiga syafaat, ini menurut buku karangan Syeikh 'Abd al-Raḥmān bin Naṣīr al-Sa'di, antara lain:

1. Syafa'at yang diberikan kepada Ahli Mauqif (orang-orang yang berada di Padang Mahsyar), agar segera diselesaikan urusan mereka, setelah para nabi saling menyerahkan, yaitu kepada Adam, Ibrahim, Musa, 'Isa, sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Syafa'at yang diberikan kepada penghuni surga agar mereka masuk surga (dua syafa'at ini khusus untuk Beliau SAW.).
3. Syafa'at yang diberikan kepada orang yang berhak masuk neraka supaya tidak masuk ke dalamnya dan orang yang sudah masuk neraka agar keluar darinya.

Dan syafa'at ini adalah baginya dan bagi seluruh nabi, shiddiqin, dan selain mereka, lalu ia memberikan syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka, agar tidak masuk neraka serta orang yang sudah masuk neraka agar keluar darinya. Allah akan mengeluarkan beberapa kaum dari neraka tanpa syafa'at, tapi dengan keutamaan dan rahmat-Nya, dan di surga itu masih ada tempat kosong yang luas setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya, kemudian Allah ciptakan lagi manusia lalu Allah masukan

[35] Al-Jazairi, *Aqidah Seorang* …., hal. 149-153

mereka ke surga. [HR. Muslim no. 2849 (38)] dari sahabat Anas ra, pentahqiq.[36]

Lain halnya dengan Muhammad al-Syarqawi yang membagi syafa'at menjadi dua bagian, yaitu syafa'at di dunia dan syafa'at di akhirat.[37]

a. Syafa'at di dunia

Syafa'at di dunia menjadikan perantara di hadapan orang yang memiliki martabat dan kekuasaan untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan, atau mengembalikan sesuatu kepada yang berhak. Hal ini boleh selama masih dibenarkan syariat. (QS. [4] : 85)

b. Syafa'at di akhirat

Syafa'at di akhirat sangat berbeda dengan syafa'at di dunia, semua akan lebih jelas melalui bentuk-bentuknya.

Pertama, syafa'at besar atau umum, disebut juga *Syafa'at al-'Uẓmā.* Syafa'at ini khusus untuk Rasulullah SAW.

Kedua, syafa'at Rasulullah kepada sebagian umatnya yang bermaksiat. Mereka tidak layak masuk surga karena dosa mereka, kemudian Rasulullah SAW. memberi syafa'at agar mereka dikeluarkan dari neraka.[38]

---

[36] Syaikh Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah*, Terj. Yazid bin Abdul Qadir Jawas , (Cet. I, Jakarta: Darul Haq, 2001), hal. 100-102

[37] Al-Syarqawi, *Tafsir Ayat Kursi*,….. Hal. 78

[38] Salah satu haditsnya mengenai hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Ketiga, syafa'at Rasulullah untuk pamannya Abu Thalib agar Allah meringankan siksanya di hari kiamat. Ini merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya.

Keempat, syafa'at para nabi, malaikat, ulama dan syuhada. Dalil mengenai hal ini antara lain : (QS. Al-Anbiyā' [21] : 28), (QS. Maryam [19] : 87) dan (QS. Al-Najm [53] : 26).[39]

Dari sedikit uraian di atas jelaslah bahwa para ulama berendapat bahwa syafa'at merupakan masalah Islam yang diterima keberadaannya. Dan dalam menghadapi masalah ini, mereka tidak mengemukakan sesuatu yang menunjukkan pengingkaran mereka terhadap syafa'at secara mutlak. Hanya saja, sebagian dari mereka ada yang menjadikannya termasuk kepada perkara yang bersifat *mutasyabihat* dan mengakui kelemahan mereka mengenainya (madzhab Salaf). Dan sebagian lagi ada yang menafsirkkannya dengan doa, dan bahwa hakikat syafa'at adalah doa yang dikabulkan bagi si penerima jasa syafa'at (madzhab Khalaf).

Perbedaan yang paling signifikan dalam hal ini adalah si penerima syafa'atnya, para ulama Sunni berpendapat bahwa syafa'at itu berlaku

---

يخرج قوم من النار بشفاعة محمد صلى الله عليه وسلم فيدخلون الجنة ويسمون الجهنمين .

Sekelompok manusia keluar dari neraka karena syafaat Muhammad saw, kemudian mereka masuk syurga, mereka diberi nama al-Jahannamin. (HR.Bukhari)

[39] Al-Syarqawi, *Tafsir Ayat* …., Hal. 85

bagi para pelaku maksiat, sedangkan ulama Muktazilah berpendapat sebaliknya.

Syafa'at ada beberapa macam menurut Abdul Akhir Hammad al-Ghunami, ada yang disepakati oleh umat Islam dan antaranya ada yang ditentang oleh Mu'tazilah, Ahli bid'ah serta yang seperti mereka.

Pertama: *Syafa'at al-Ūlā*, yaitu syafa'at yang terbesar, yang dikhususkan bagi Nabi Muhammad SAW, tidak untuk saudara-saudara beliau di kalangan para Nabi dan Rasul lainnya ṣalawātullāhi wa salāmuhū 'alaihim ajma'īn. Berita tentang syafa'at tersebut tercantum dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya, dari sekelompok para Sahabat raḍiyallāhu 'anhum ajma'īn.

Kedua dan **Ketiga:** Syafa'at beliau SAW. untuk kaum yang kebajikan-kebajikan mereka seimbang dengan kejahatan-kejahatannya. Maka mereka pun dianugerahi syafa'at sehingga mereka masuk ke jannah.

Syafa'at itu juga diberikan kepada kaum lain yang telah diperintahkan untuk masuk *nār* agar mereka tak jadi dimasukkan ke dalamnya.

Keempat: Syafa'at Nabi SAW. untuk mengangkat derajat mereka yang masuk jannah. Sehingga derajat mereka melebihi apa yang seharusnya menjadi pahala kebaikan amal mereka. Kaum Mu'tazilah menyetujui secara

khusus jenis syafa'at yang semacam ini. Namun jenis-jenis yang lainnya mereka tolak. Meskipun hadits-haditsnya mutawatir.

Kelima: Syafa'at untuk sebagian kaum, agar mereka masuk jannah tanpa hisab. Sebagai dalil bagi jenis syafa'at ini, bisa diambil hadits Ukasyah bin al-Mihshan. Yaitu ketika Rasulullah SAW. mendoakannya agar tergolong tujuh puluh ribu kaum muslimin yang akan masuk jannah tanpa hisab. Hadits itu dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya.

Keenam: Syafa'at untuk meringankan adzab bagi orang yang berhak mendapatkannya. Seperti syafa'at beliau terhadap pamannya Abu Ṭālib, agar diringankan siksanya. Setelah menyebutkan jenis syafa'at ini, Imam al-Qurṭubi dalam bukunya "al-Tażkirah" menyatakan: "Apabila ada yang menyatakan, bukanlah Allah telah berfirman:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ. (المدثر : ٤٨)

> *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at*." (al-Muddaṡṡir: 48)[40]

Syafa'at bagi orang kafir tidak bermanfaat untuk dapat keluar dari nār. Lain halnya Ahlut Tauhid, maka mereka akan dapat keluar dari *nār* (sekalipun dirinya sebagai pelaku maksiat) Ahl al-Tauḥīd akan keluar dari *nār* untuk selanjutnya masuk jannah karena syafa'at yang didapatnya.

---

[40] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 995

Ketujuh: Syafa'at agar segenap kaum muslimin diijinkan masuk jannah. Dalam Shahih Muslim, dari hadits Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ يَومَ الْقِيَامَةِ

"*Saya adalah penyampai syafa'at pertama yang akan masuk jannah*."

Kedelapan: Syafa'at beliau untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatnya, yaitu yang masuk nār agar mereka dikeluarkan darinya. Untuk syafa'at jenis ini, banyak meriwayatkan hadits-hadits mutawatir. Pengetahuan itu tampaknya tidak diketahui oleh kaum al-Khawarij dan al-Mu'tazilah, sehingga mereka menyalahinya. Karena mereka tak mengerti keshahihan hadits-hadits tersebut. Dan di antaranya ada juga yang mengerti juga mengingkarinya karena keras kepala, dan terus melanjutkan kebid'ahannya. Syafa'at ini menjadi milik bersama di kalangan para Malaikat, para Nabi, dan juga kaum mukminin. Syafa'at ini datang berulang-ulang dari pribadi Nabi saw. sebanyak empat kali. Di antara hadits-hadits berkenaan dengan syafa'at ini adalah hadits Anas bin Malik ra., bahwa ia berkata Rasulullah saw. bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"*Sesungguhnya syafa'atku diperintahkan bagi para pelaku dosa besar di kalangan umatku*."[41]

Kesemua macam syafa'at, seragam dalam memberikan pengertian bahwa syafa'at al-'uẓmā adalah hak prioritas dari Allah khusus untuk Rasul-Nya. selebihnya, para ualama berbeda pendapat dalam mengkategorikan golongan yang kedua dan mereka memberi kriteria untuk golongan ini sesuai dengan mazhab dan faham yang mereka anut.

Menurut hemat penulis, pembagian macam-macam syafa'at di atas didasarkan pada berbagai macam kategori, yaitu tempat, objek penerima syafa'at, subjek pemberi syafa'at, berlaku dan tidaknya syafa'at tersebut, dan manfaat dari pemberian syafa'at. Dan macam syafa'at yang paling global adalah tentang adanya syafa'at yang hak dan yang batil, karena dalam penjabarannya nanti bisa mengkonter macam-macam syafa'at yang lainnya.

C. Pendapat Beberapa Ulama tentang Syafa'at

Jumhur ulama berpendapat bahwa syafa'at itu ada pada hari kiamat dengan berdasarkan dalil al-Qur'an surat : al-Ḍuḥā : 5

وَ لَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (الضحى : ٥)

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (QS. Al-Ḍuḥā : 5)[42]

---

[41] Abdul Akhir Hammad al-Ghinami, *Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah Dasar-dasar 'Aqidah Menurut Ulama Salaf*, Terj. Abu Umar Basyir al-Medani, (Cet. III, Solo: Pustaka at-Tibyan, 2001), hal. 100 -106

[42] ....., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Departemen Agama, hal. 1070

Dan al-Isrā' : 79

وَ مِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (الإسراء : ٧٩)

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isrā' : 79)[43][44]

Menurut Imam Asy'ari bahwa syafa'at Rasul itu diberikan kepada kelompok yang melakukan dosa besar, sementara Muktazilah berpendapat bahwa syafa'at itu hanya kepada orang-orang yang taat bukan kepada pelaku maksiat dan bahwa Rasul tidak akan memberikan syafa'atnya kepada orang-orang yang memang berhak disiksa.[45] Karena menurut pendapat mereka, orang yang berdosa kemudian mati sebelum bertaubat maka kekal di neraka.[46]

Persoalan tersebut menjadi sentral timbulnya perbedaan pandangan tentang arti dari syafa'at itu sendiri, yakni apakah syafa'at tersebut berarti memohon ditambahkannya manfaat bagi kaum muslimin yang berhak atas pahala, sebagaimana yang dianut oleh Muktazilah atau sebagaimana yang dikatakan oleh selain mereka bahwa syafa'at itu berarti digugurkannya siksa bagi orang-orang fasik di kalangan umat Islam. Dengan demikian, akar permasalahnya sama, yang sesekali dikaitkan dengan siapa yang diberi syafa'at (orang yang taat atau para pelaku maksiat) dan pada kali lain dikaitkan dengan makna syafa'at itu sendiri apakah ia berarti memohon tambahan manfaat atas pahala ataukah pengguguran siksa. Terhadap masalah

---

[43] *Ibid.,* hal. 436

[44] Subhani, *al-Syafā'ah*, Hal. 15

[45] Subhani, *al-Syafā'ah*, Hal. 15

[46] Syaikh Ja'far Subhani, *al-Manāhij al-Tafsīr Fi 'Ulūm al-Qur'ān,* (al-Mu'assasah al-Imam al –Shadiq), Hal. 91

manapun persoalan ini dikaitkan, yang jelas syafa'at itu merupakan masalah yang telah disepakati kaum muslimin.[47] Kesepakatan mereka tentang keberadaan syafa'at itu bukanlah hasil ijtihad mereka sendiri, akan tetapi berdasar pada ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits Nabi yang periwayatannya sampai kepada mutawattir. Seperti hadits yang berbunyi :

شفاعتي لأ هل الكبائر من أمتي (رواه أبو داود و الترمذي)

"Syafa'atku akan diberikan kepada pelaku dosa besar dari umatku".[48]

Syaikh Ja'far Subhani mengemukakan pandangan beberapa ulama tentang syafaat,[49] di antaranya :

1. Abu Manṡūr Muḥammad bin Muḥammad al-Maturidi al-Samarkandi (w. 333 H) dalam tafsirnya menjelaskan adanya syafa'at yang dikabulkan Allah (al-Syafā'ah al-Maqbūlah), dalilnya adalah firman Allah surat al-Baqarah : 48[50] dan al–Anbiyā' : 28[51]. Dari kedua ayat ini beliau menyimpulkan bahwa kendatipun ayat yang pertama menafikan syafa'at,

---

[47] Subhani, *al-Syafā'ah*, Hal. 15
[48] Habanakah, *Akidah Islam ....,* Hal. 552
[49] Subhani, *al-Syafā'ah*, Hal. 28
[50] وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ٤٨)
"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 48)
[51] يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ (الأنبياء : ٢٨)
"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di beakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyā' : 28)

namun tetap dinyatakan adanya syafa'at yang diterima seperti ayat yang keduanya.

2. Tajul Islam Abu Bakar al-Kalabadzi (w. 380 H) sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa mengakui adanya syafa'at berdasarkan ayat-ayat Allah dan riwayat yang disampaikan oleh Nabi adalah wajib karena firman Allah : al-Ḍuḥā : 5[52], al-Isra' : 79[53], al-Anbiyā' : 28[54]. dan sabda nabi :

   قال النبي صلى الله عليه وسلم : شفاعتى لأهل الكبائر من أمتي

3. Syekh al-Mufīd mengatakan : Imamiyah sepakat bahwa Rasulullah akan memberikan syafa'at pada hari kiamat kepada sekelompok pelaku dosa besar di antara umatnya, dan bahwa Amirul Mukminin Ali akan memberikan syafa'atnya kepada para pengikutnya, demikian pula halnya dengan para imam dari keluaraga Muhammad (āli Muḥammad). Melalui syafa'at ini Allah akan menyelamatkan orang yang berdosa. Kaum Murji'ah kecuali Ibnu Syubaib dan sekelompok ulama ahlul hadits sepakat dengan mereka. Sementara kaum Muktazilah seluruhnya sepakat menolak

---

[52] وَ لَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (الضحى : ٥)

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (QS. Al-Ḍuḥā : 5)

[53] وَ مِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (الإسراء : ٧٩)

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isrā' : 79)

[54] يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ (الأنبياء : ٢٨)

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di beakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyā': 28)

syafa'at dan menganggap bahwa syafa'at Rasul itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk para pelaku maksiat dan bahwasanya beliau tidak memberi syafa'at kepada orang-orang yang berhak mendapat siksa.

4. Syekh al-Ṭūsi mengatakan : hakikat syafa'at menurut hemat saya berkaitan dengan pengguguran mudharat, bukan menambahkan manfaat. Orang-orang mukmin dimohonkan oleh Nabi untuk memperoleh syafa'at dan Allah pun memperkenankan kepada beliau untuk memberikan syafa'at kepada mereka, lalu dengan syafa'at itu gugurlah siksa orang-orang yang berhak menerimanya, berdasarkan ucapan Imam 'Ali : "Aku sediakan syafa'atku untuk pengikutku yang melakukan dosa besar. Menurut pendapatnya, syafa'at itu terbukti ada pada diri Nabi, sahabat, para imam dan orang-orang shaleh.
5. Al-Qāḍi Iyad mengatakan : madzhab Ahlus Sunnah menyatakan kebenaran adanya syafa'at secara rasional, dan wajib adanya berdasarkan wahyu yang sharih dan hadits yang dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ketingkat mutawatir membenarkan adanya syafa'at di hari akhir bagi orang-orang mukmin yang berdosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf shalih dan kalangan Ahlusunnah sesudah mereka. Tetapi ditolak oleh kaum Muktazilah dan Khawarij.

6. Imam Abu Hafs al-Nasafi : syafa'at ada pada diri Rasul dan orang-orang pilihan Allah, berkaitan dengan siksa yang menjadi hak para pelaku dosa besar, berdasarkan riwayat-riwayat yang berbeda dengan Muktazilah.
7. Al-Thibrisi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi mempunyai syafa'at *maqbūlah* sekalipun terdapat perbedaan dalam segi teknisnya. Menurut saya, syafa'at itu berkaitan dengan menolak mudharat (siksa) dan menggugurkan siksa dari orang-orang yang berhak menerimanya.
8. Al-Zamakhsyari dalam penafsiran firman Allah surat al-Baqarah : 48[55] mengatakan : orang-orang Yahudi menganggap bahwa Nabi-Nabi yang menjadi nenek moyang mereka memberikan syafa'at kepada mereka, tapi mereka berputus asa dari syafa'at tersebut. Kalau ditanyakan apakah ada dalil yang menyatakan bahwa syafa'at itu tidak diberikan kepada para pelaku dosa, maka saya jawab "Ya", sebab ayat tersebut menafikan adanya orang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dilakukan orang lain maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian ayat tersebut menafikan syafa'at yang diberikan oleh orang pemberi syafa'at. Dengan demikian bisa diketahui bahwa syafa'at itu tidak bisa diberikan pada pelaku maksiat.

---

[55] وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ٤٨)
"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 48)

9. Al-Baiḍāwi mengatakan dalam tafsir surat al-Baqarah : 48[56], "dengan berpegang pada ayat ini Muktazilah menafikan syafa'at bagi para pelaku dosa besar di kalangan mukminin dan Ahlussunnah menjawab bahwa ayat ini khusus berkaitan dengan orang kafir karena terdapat banyak hadits tentang adanya syafa'at".
10. Al-Rāzī mengatakan : umat Islam sepakat bahwa Nabi mempunyai syafa'at di hari akhir, dan Muktazilah mengatakan bahwa dampak syafa'at adalah diperolehnya tambahan manfaat setingkat dengan hak mereka atas itu. Hanya saja pendapat yang benar adalah bahwa dampak syafa'at menggugurkan siksa bagi orang-orang yang berhak mendapatkan siksa, baik dengan cara diberi syafa'at ketika hari kiamat sehingga mereka tidak mendapatkan siksa ataupun mereka telah masuk neraka lalu diberi syafa'at. Mereka sepakat syafa'at bukan untuk orang kafir.
11. Syeikh Muḥammad bin Abd al-Wahhāb berpendapat bahwa syafa'at itu ada, meyakininya adalah wajib. Namun, untuk meminta syafa'at tersebut hendaklah meminta kepada pemiliknya, yaitu Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat : al-Zumar : 44[57].[58]

---

[56] وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ٤٨)
"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 48)

[57] قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا لَهُ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَ الْأَرْضِ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (الزمر : ٤٤)
"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Al-Zumar : 44)

Sepertinya kebanyakan para ulama terkecuali ulama Muktazilah dan Khawarij setuju bahwa syafa'at berlaku pula untuk pelaku dosa besar. dan inilah yang menjadi latarbelakang pengambilan judul dalam penelitian ini.

D. Klasifikasi Ayat-ayat Syafa'at

Kata syafa'at dengan berbagai bentuknya terhitung ada 31 kali dalam al-Qur'an dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surat. Urutannya sebagai berikut :

1. Surat al-Baqarah [2] : 48, 123, 254 dan 255.

وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ٤٨)

"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 48)[59]

وَ اتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (البقرة : ١٢٣)

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa'at sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah : 123)[60]

يٰأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِىَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيْهِ وَ لَا خُلَّةٌ وَ لَا شَفٰعَةٌ وَ الْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (اليقرة : ٢٥٤)

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan

---

[58] Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz, *Syarḥ Kitāb al-Syubhāt li Syaikh Muhammd bin Abdul Wahhāb,* (Riyadh 1430 H), Hal. 62

[59] ...., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, hal. 16

[60] *Ibid,* hal. 32

yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah : 254)[61]

... مَنْذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِه ... (البقرة : ٢٥٥)

"... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya..." (QS. Al-Baqarah : 255)[62]

2. Surat al-Nisā' [4] : 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفٰعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيْبٌ مِنْهَا وَ مَنْ يَشْفَعْ شَفٰعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَ كَانَ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقِيْتًا (النساء : ٨٥)

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Nisā' : 85)[63]

3. Surat al-An'ām [6] : 51, 70, 94.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

[redacted]

(الأنعام : ٥١)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hati kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah agar mereka bertakwa." (QS. Al-An'ām : 51)[64]

...لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَلِيٌّ وَ لَا شَفِيْعٌ... (الأنعام : ٧٠)

"...Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah..." (QS. Al-An'ām : 70)[65]

...وَ مَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيْكُمْ شُرَكٰؤُا... (الأنعام : ٩٤)

"...Dan Kami tiada melihat pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu..." (QS. Al-An'ām : 94)[66]

4. Surat al-A'rāf [7] : 53

---

[61] *Ibid*., hal. 62
[62] *Ibid*., hal. 63
[63] *Ibid.,* hal. 133
[64] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 194
[65] *Ibid.,* hal. 198
[66] *Ibid.*, hal. 201

...فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ... (الأعراف : ٥٣)

"...maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"..." (QS. Al-A'rāf : 3)[67]

5. Surat Yūnus [10] : 3, 18.

...مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ... (يونس : ٣)

"...Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya..." (QS. Yūnus : 3)[68]

وَ يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ يَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَاءِ شُفَعٰؤُنَا عِنْدَ اللهِ... (يونس : ١٨)

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"..." (QS. Yūnus : 18)[69]

6. Surat Maryam [19] : 87.

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنِ التَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا (مريم : ٨٧)

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam : 87)[70]

7. Surat Ṭāhā [20] : 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَ رَضِىَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at. Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (QS. Ṭāhā : 109)[71]

8. Surat al-Anbiyā' [21] : 28.

---

[67] *Ibid.*, hal. 229-230
[68] *Ibid.,* hal. 305
[69] *Ibid.,* hal. 308
[70] *Ibid.*, hal. 472
[71] *Ibid.*, hal. 489

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ (الأنبياء : ٢٨)

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyā' : 28)[72]

9. Surat al-Syu'arā' [26] : 100.

فَمَا لَنَا مِنْ شٰفِعِيْنَ (الشعراء : ١٠٠)

"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun." (QS. Al-Syu'arā' : 100)[73]

10. Surat al-Rūm [30] : 13.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَآئِهِمْ شُفَعٰؤا وَ كَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كٰفِرِيْنَ (الروم : ١٣)

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu." (QS. Al-Rūm : 13)[74]

11. Surat al-Sajdah [32] : 4.

...مَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَ لَا شَفِيْعٍ... (السجدة : ٤)

"Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at..." (QS. Al-Sajdah : 4)[75]

12. Surat Saba [34] : 23.

وَ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;.." (QS. Saba' : 23)[76]

13. Surat Yāsīn [36] : 23.

---

[72] *Ibid.*, hal. 498
[73] *Ibid.*, hal. 580
[74] *Ibid.*, hal. 643
[75] *Ibid.*, hal. 660
[76] *Ibid.*, hal. 687

ءَاَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمٰنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّى شَفٰعَتُهُمْ شَيْئًا وَ لَا يُنْقِذُوْنَ (يس : ٢٣)

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedkitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (QS. Yāsīn : 23)[77]

14. Surat al-Zumar [39] : 43 dan 44.

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُوْنِ اللهِ شُفَعَاءَ... (الزمر : ٤٣)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah..." (QS. Al-Zumar : 43)[78]

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفٰعَةُ جَمِيْعًا... (الزمر : ٤٤)

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya..." (QS. Al-Zumar : 44)[79]

15. Surat al-Mu'min [40] : 18.

...مَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ حَمِيْمٍ وَ لَا شَفِيْعٍ يُطَاعُ (المؤمن : ١٨)

"...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (QS. Al-Mu'min : 18)[80]

16. Surat al-Zukhruf [43] : 86.

وَ لَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَ هُمْ يَعْلَمُوْنَ (الزخرف : ٨٦)

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." (QS. Al-Zukhruf : 86)[81]

17. Surat al-Najm [53] : 26.

---

[77] *Ibid.,* hal. 708
[78] *Ibid.*, hal. 752
[79] *Ibid.*, hal. 752
[80] *Ibid.*, hal. 761
[81] *Ibid.*, hal. 805

وَ كَمْ مِنْ مَلَكٍ فِى السَّمٰوَاتِ لَا تُغْنِى شَفٰعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَىٰ (النجم : ٢٦)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (QS. Al-Najm : 26)[82]

18. Surat al-Muddaṡṡir [74] : 48.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفٰعَةُ الشّٰفِعِيْنَ (المدثر : ٤٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddaṡṡir : 48)[83]

19. Surat al-Fajr [89] : 3.[84]

وَ الشَّفْعِ وَ الْوَتْرِ (الفجر : ٣)

"Dan yang genap dan yang ganjil." (QS. Al-Fajr : 3)[85]

Selain ayat-ayat di atas masih banyak lagi ayat-ayat yang secara tidak langsung Ja'far Subhani mengklasifikasikan ayat-ayat seputar syafa'at tersebut ke dalam 6 kelompok.[86]

1. Ayat yang menafikan syafa'at, terdapat dalam surat al-Baqarah : 254.

يٰأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِىَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيْهِ وَ لَا خُلَّةٌ وَ لَا شَفٰعَةٌ وَ الْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (البقرة : ٢٥٤)

"*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Baqarah : 254)[87]

---

[82] *Ibid.*, hal. 873
[83] *Ibid.*, hal. 995
[84] Faidullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fatḥu al-Raḥmān*, Surabaya: al-Hidayah, Hal. 240
[85] *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, hal. 1057
[86] Subhani, *al-Syafā'ah,* hal.
[87] ...., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, hal. 62

2. Ayat yang menolak keyakinan orang Yahudi tentang adanya syafa'at, terdapat dalam surat al-Baqarah : 111

وَ قَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصٰرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهٰنَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ (البقرة : ١١١)

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang benar." (QS. Al-Baqarah : 111)[88]

Dan surat al-Mā'idah : 18.

وَ قَالَتِ الْيَهُودُ وَ النَّصٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنٰؤُا اللّٰهِ وَ أَحِبّٰؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَ لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَ مَا بَيْنَهُمَا وَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ (المائدة : ١٨)

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." (QS. Al-Mā'idah : 18)[89]

3. Ayat yang menafikan seluruh syafaat untuk orang kafir. Terdapat dalam surat al-A'rāf : 53

...فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ (الأعراف : ٥٣)

"...maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"..." (QS. Al-A'rāf : 53)[90]

Al-Syu'arā' : 98-100.

---

[88] *Ibid.*, hal. 30
[89] *Ibid.*, hal. 161
[90] *Ibid.*, hal. 229-230

إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَ مَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ فَمَا لَنَا مِنْ شٰفِعِيْنَ (الشعراء : ٩٨-١٠٠)

"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun." (QS. Al-Syu'arā' : 98-100)[91]

Dan al-Muddaṡṡir : 46-48.

وَ كُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ حَتَّى أَتٰنَا الْيَقِيْنُ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفٰعَةُ الشّٰفِعِيْنَ (المدثر : ٤٦-٤٨)

"...dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddaṡṡir : 46-48)[92]

4. Ayat yang menafikan kelayakan berhala untuk memberi syafaat. Terdapat dalam surat al-An'ām : 94

...وَ مَا نَرٰى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيْكُمْ شُرَكٰؤُا... (الأنعام : ٩٤)

"...Dan Kami tiada melihat pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu..." (QS. Al-An'ām : 94)[93]

Surat Yūnus : 18

وَ يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ يَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَاءِ شُفَعٰؤُنَا عِنْدَ اللهِ... (يونس : ١٨)

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"..." (QS. Yūnus : 18)[94]

surat al-Rūm : 13,

وَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَآئِهِمْ شُفَعٰؤا وَ كَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كٰفِرِيْنَ (الروم : ١٣)

---

[91] *Ibid.*, hal. 580
[92] *Ibid.*, hal. 995
[93] *Ibid.*, hal. 202
[94] *Ibid.*, hal. 308

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu." (QS. Al-Rūm : 13)[95]

al-Zumar : 43

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُوْنِ اللهِ شُفَعَاءَ... (الزمر : ٤٣)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah..." (QS. Al-Zumar : 43)[96]

dan surat Yāsīn : 23.

ءَاَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَحْمٰنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّى شَفٰعَتُهُمْ شَيْئًا وَ لَا يُنْقِذُوْنَ (يس : ٢٣)

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedkitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (QS. Yāsīn : 23)[97]

5. Ayat yang menyatakan bahwa syafaat itu khusus bagi Allah. Terdapat dalam surat al-An'ām : 51

وَ لَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَ الْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَ مَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيهِم مِن شيءٍ فتطْردهم فتكُون مِن الظّٰلِمين (الأنعام : ٥١)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'ām : 51)[98]

dan Al-An'ām : 70,

...لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَلِيٌّ وَ لَا شَفِيْعٌ... (الأنعام : ٧٠)

---

[95] *Ibid.*, hal. 643
[96] *Ibid.*, hal. 752
[97] *Ibid.*, hal. 708
[98] *Ibid*, hal. 194

"...Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah..." (QS. Al-An'ām : 70)[99]
al-Sajdah : 4

...مَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَ لَا شَفِيْعٍ... (السجدة : ٤)

"Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at..." (QS. Al-Sajdah : 4)[100]
dan al-Zumar : 44.

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفٰعَةُ جَمِيْعًا.. (الزمر : ٤٤)

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya..." (QS. Al-Zumar : 44)[101]

6. Ayat yang menetapkan adanya syafaat bagi selain Allah dengan beberapa syarat tertentu. Terdapat dalam surat al-Baqarah : 255,

.. مَنْذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ... (البقرة : ٢٥٥)

"... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya..." (QS. Al-Baqarah : 255)[102]
Yūnus : 3,

...مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ... (يونس : ٣)

"...Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya..." (QS. Yūnus : 3)[103]
Maryam : 87,

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنِ التَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا (مريم : ٨٧)

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjajian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam : 87)[104]
Ṭāhā : 109,

---

[99] *Ibid.*, hal. 198
[100] *Ibid.*, hal. 660
[101] *Ibid.*, hal. 752
[102] *Ibid.*, hal. 63
[103] *Ibid.*, hal. 305
[104] *Ibid.*, hal. 472

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَ رَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at. Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Ṭāhā : 109)[105]

Saba' : 23

وَ لَا تَنْفَعُ الشَّفٰعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;.." (QS. Saba' : 23)[106]

dan al-Zukhruf : 86.

وَ لَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الشَّفٰعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَ هُمْ يَعْلَمُوْنَ (الزخرف : ٨٦)

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." (QS. Al-Zukhruf : 86)[107]

Jika penulis mengklasifikasi ayat-ayat syafa'at berdasarkan bentukan kata syafa'at, maka Ja'far Subhani mengklasifikasi ayat-ayat syafa'at berdasarkan makna dari ayat tersebut yang menjelaskan syafa'at walaupun tidak ditemukan kata syafa'at di dalamnya.

---

[105] *Ibid.*, hal. 489
[106] *Ibid.*, hal. 687
[107] *Ibid.*, hal. 805